

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan didefinisikan sebagai sebuah aset penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan yang berkualitas bukan hanya dilihat dari proses pengerjaannya saja. Pendidikan sebagai suatu proses bantuan bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan mereka, dapat dihadapkan pada berbagai hambatan, salah satunya ialah ketidaknyamanan yang muncul saat kegiatan akademik dilaksanakan, seperti kecemasan saat pembelajaran. Sesuai dengan Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003, Bab 1 Pasal 1 bahwa:

“Pendidikan adalah suatu usaha yang disengaja dan terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, dan negara”

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ialah salah satu mata pelajaran yang mempunyai hubungan dengan perspektif penanaman sikap, karakter, dan tanggung jawab. Menurut Dewi (2017), melalui mata pelajaran PPKn siswa memiliki kesempatan untuk memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Hal ini berlaku pada semua tempat, termasuk dilingkungan sekolah. Pembelajaran PPKn seringkali membuat siswa mengalami kecemasan akademik karena model pembelajarannya yang dikenal sangat monoton serta gurunya yang dikenal mempunyai karakter tegas sehingga membuat siswa menjadi mudah cemas ketika mengerjakan tugas ataupun saat dihadapkan dengan ujian dan test dalam mata pelajaran tersebut.

Academic Anxiety (kecemasan akademik) merupakan sorotan penting dalam dunia pendidikan. Pada umumnya, siswa merasa cemas ketika mereka dihadapkan pada pelajaran yang dianggap sulit, berupaya untuk mencapai nilai tinggi, dan terjebak dalam model pembelajaran yang monoton. Namun, kecemasan akademik sering diabaikan dan dianggap sepele. Kemudian jika tidak segera ditangani kecemasan akademik dapat berdampak serius pada kinerja akademik siswa. Menurut Akuntono (2012), kecemasan adalah kondisi mental yang timbul karena adanya rintangan, desakan, dan syarat untuk mencapai tujuan tertentu.

Secara umum disepakati bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*) lebih disukai daripada pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered learning atau tcl*) dalam skenario ini. Metodologi TCL memiliki kekurangan karena gagal mengenali bahwa setiap siswa mempunyai kekuatan dan kelemahan yang berbeda. Dalam TCL, proses pembelajaran hampir seluruhnya bergantung kepada guru, dengan guru memberikan ceramah panjang sementara siswa hanya mendengarkan. Sedangkan, pendekatan SCL memberikan fokus kepada siswa, mendorong mereka untuk aktif dalam membangun pengetahuan, sikap, dan perilaku mereka sendiri. Dengan pendekatan ini, siswa memiliki kesempatan yang sama untuk membangun pemahaman tanpa kecemasan terhadap pembelajaran. Pembelajaran hendaknya disusun berbasis saintifik, masalah, dan proyek., sebagaimana tercantum dalam Instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81 A Tahun 2013 Tentang Penerapan Kurikulum.

Pendekatan SCL melibatkan partisipasi yang tinggi dari siswa yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran. Perubahan pendekatan dari TCL ke SCL

melibatkan perubahan paradigma dalam pendekatan pembelajaran. Perbedaan utama adalah bahwa dalam TCL, siswa menerima pengetahuan secara pasif, sementara dalam SCL, mereka terlibat aktif dalam mengelola pengetahuan, kemampuan, dan keterampilannya. Selain itu, SCL mengintegrasikan proses pembelajaran dan asesmen secara berkesinambungan. Pendekatan TCL membuat guru menjadi kurang kreatif dan inovatif dalam pengembangan materi pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi monoton dan membosankan bagi siswa dengan gaya belajarnya yang berbeda-beda. Ini juga dapat mengakibatkan siswa tertinggal karena proses pembelajaran yang lambat, dan pada akhirnya dapat menyebabkan siswa mengalami kecemasan akademik. Untuk mengatasi masalah ini, perlu adanya pembelajaran interaktif yang melibatkan siswa dalam pencarian, penemuan, pengolahan, dan pemahaman materi. Pembelajaran interaktif adalah salah satu ciri khas dari pendekatan SCL yang memberi keluasaan kepada seluruh siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara mandiri dan kolaboratif.

Melalui observasi sementara yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa kelas XII dalam pembelajaran PPKn di SMA Negeri 6 Karawang, siswa cenderung kurang bersemangat dan seringkali merasa cemas. Guru jarang menggunakan model pembelajaran yang membuat siswa tertarik pada pembelajaran tersebut. Guru juga kurang memperhatikan perkembangan karakter dan tingkah laku siswa secara individu pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku siswa yang menjadi tidak maksimal dalam mengerjakan tugas, gaya belajarnya yang buruk dan sering menunda-nunda tugas, situasi ini muncul ketika seorang guru menggunakan

metodologi pengajaran yang cacat sehingga tidak memberikan ruang yang cukup bagi setiap siswa untuk mengembangkan potensi mereka sepenuhnya.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang menarik dan mampu memberikan semangat kepada siswa mengenai pembelajaran PPKn. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk mempraktekkan model pengajaran yang berpusat pada siswa. Bagi siswa yang pernah mengalami kecemasan akademis dan kerja kelompok di masa lalu, model ini dapat sangat membantu dalam membuat mereka terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam model *cooperative learning* tipe *jigsaw*, siswa dikelompokkan dengan tujuan agar setiap siswa dapat terlibat dalam menyelesaikan tugas dengan bantuan teman sekelompoknya. Hal ini membantu siswa yang tidak dapat maksimal dalam setiap proses akademik secara individu menjadi lebih terarah ketika berada dalam situasi pembelajaran kooperatif. Mereka didorong untuk bekerja sama dalam mengerjakan tugas dan mengkoordinasikan usaha mereka bersama anggota kelompok. Dengan demikian, siswa membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan saat belajar. Model *cooperative learning* tipe *jigsaw* mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang telah dipelajari. Penggunaan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* seperti ini menjadikan pembelajaran lebih efisien dan sesuai dengan kebutuhan siswa sebagai makhluk sosial dan pembelajar kooperatif sepanjang hayat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pendekatan SCL dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* dianggap lebih efisien dalam konteks pembelajaran PPKn. Hal ini karena pembelajaran yang baik adalah yang berfokus pada

peserta didik itu sendiri, terutama dalam pembelajaran PPKn, untuk mengatasi masalah *academic anxiety* (kecemasan akademik) yang sering diabaikan dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mendalami masalah kerentanan kecemasan akademik siswa dalam pembelajaran PPKn yang disebabkan oleh model pembelajaran yang kurang tepat, dengan judul “Implementasi Pendekatan *Student Centered Learning* Sebagai Upaya Mengatasi *Academic Anxiety* dalam Pembelajaran PPKn”

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Banyaknya siswa yang mengalami kecemasan saat dihadapkan dengan mata pelajaran yang dianggap sulit dan model pembelajaran yang monoton
2. Tugas yang padat, membuat siswa menjadi sering menunda-nunda tugas sehingga menjadi kebiasaan belajar yang buruk
3. Fenomena kecemasan akademik pada siswa seringkali diabaikan dan dianggap remeh
4. Kurangnya kreatifitas guru saat menerapkan sebuah pendekatan dan model dalam pembelajaran

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan berbagai masalah pada siswa kelas XII di SMA Negeri 6 Karawang yang teridentifikasi mengalami *academic anxiety*, serta model pembelajaran

yang dianggap efektif dalam menyelesaikan *fenomena academic anxiety* yaitu model *cooperative learning* tipe *jigsaw* yang merupakan bagian dari jenis pendekatan *student centered learning*, maka masalah dalam penelitian ini yang akan menjadi fokus penelitiannya adalah upaya yang dilakukan guru PPKn dalam mengatasi masalah *academic anxiety* yang terjadi pada siswa kelas XII-3, XII-5, XII-6, dan XII-9 di SMA Negeri 6 Karawang dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *jigsaw*.

D. Rumusan Masalah

Berikut rumusan masalah berdasarkan uraian peneliti terhadap konteks masalah:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran PPKn dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* untuk mengatasi *academic anxiety* pada siswa kelas XII?
2. Bagaimana penerapan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* untuk mengatasi *academic anxiety* pada siswa kelas XII dalam pembelajaran PPKn?
3. Bagaimana dampak dari penerapan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* untuk mengatasi *academic anxiety* pada siswa kelas XII dalam pembelajaran PPKn?
4. Bagaimana hambatan dalam menerapkan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* dalam pembelajaran PPKn di kelas XII?

E. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perencanaan menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* dalam pendekatan *student centered learning* (SCL) untuk mengatasi *academic anxiety* siswa pada pembelajarn PPKn
2. Mengetahui penerapan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* dalam pendekatan *student centered learning* (SCL) untuk mengatasi *academic anxiety* siswa pada pembelajarn PPKn
3. Mengetahui dampak dari penerapan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* dalam pendekatan *student centered learning* (SCL) untuk mengatasi *academic anxiety* siswa pada pembelajarn PPKn
4. Mengetahui hambatan dalam menerapkan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* dalam mengatasi *academic anxiety* siswa pada pembelajarn PPKn

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan faedah dan nilai tambah bagi semua pihak, baik dalam aspek teoritis maupun praktis. Berikut adalah beberapa hal yang dapat diambil sebagai manfaat dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menerapkan konsep pendekatan *student centered learning* dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* dalam mengatasi kecemasan akademik siswa kelas XII SMA Negeri 6 Karawang, khususnya dalam pembelajaran PPKn.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang terdapat dalam penelitian ini terdiri atas empat bagian, yaitu sebagai berikut :

a. Bagi Sekolah

Untuk sarana evaluasi terhadap pelaksanaan kinerja sekolah dalam meningkatkan pelayanan pendidikan pada peserta didik.

b. Bagi Guru

Untuk meningkatkan kemahiran dan kinerja guru saat kegiatan belajar mengajar, dan memperluas cara mengajar dalam penggunaan pendekatan pembelajaran pada mata pembelajaran PPKn.

c. Bagi Siswa

Untuk meningkatkan kembali antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran, dan menghilangkan rasa cemas pada siswa saat proses pembelajaran berlangsung.

d. Bagi Peneliti

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan sebuah pembaharuan untuk terus mengikuti perkembangan psikologis siswa dalam ranah pendidikan dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna

